

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dipaparkan pembahasan dan penjelasan di atas mengenai *khauf* dan *rajâ'* dapat disimpulkan bahwa,

1. *Khauf* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 124 kali. Al-Qur'an menyebutkan bahwa *khauf* berkaitan erat dengan takwa. *Khauf* yang diartikan sebagai takut di dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua, yakni *khauf* terpuji, *khauf* karena takut akan siksa dan azab Allah Swt. Adapula *khauf* tidak terpuji, yakni takut untuk berjihad di jalan Allah Swt

Khauf juga menjadi sebuah rem atau pengontrol diri untuk menjaga hawa nafsu serta berhati-hati dalam berperilaku agar pengabdianya tidak kurang di sisi Allah Swt. sebab inilah, *khauf* berperan penting dalam kehidupan seorang yang beriman. Al-Qur'an juga menyebut berbagai macam objek *khauf* atau objek yang ditakuti seperti azab, siksa, ancaman, manusia, setan, dan ketakutan karena hal lain.

Al-Qur'an dalam membahas tentang *rajâ'* tidak hanya diartikan sebagai harapan belaka. Harapan yang dimaksud adalah harapan akan sesuatu disertai dengan usaha untuk menggapainya. Mukmin yang melakukan amal salih dan mengharapkan rahmat Allah Swt. itulah yang benar-benar melakukan *rajâ'*. Kehadiran *rajâ'* dalam Al-Qur'an merupakan perintah dari Allah Swt. untuk manusia agar tidak berputus asa atau *ya's*

sebab rahmat, karunia, dan kasih sayang Allah Swt. begitu besar dan luas hingga tidak ada lagi alasan untuk tidak berharap kepada-Nya.

Al-Qur'an dalam Q.S Al-Isra/17: 57 menjelaskan bahwa *khauf* dan *rajâ* memiliki keterkaitan. Dalam keterkaitan ini, dapat dikatakan bahwa *khauf* dan *rajâ* tidak berjalan timpang pada salah satunya, tetapi beriringan hingga membentuk keseimbangan.

2. Penafsiran Buya Hamka tentang *khauf* dan *rajâ* tidak merekonstruksi makna asalnya. Cara yang digunakan Buya Hamka dalam penafsirannya ada dua cara, yakni menafsirkan makna *khauf* dan *rajâ* yang memang terdapat darinya ayat-ayat yang memuat kata *khauf* dan *rajâ*. Dan cara kedua adalah dengan menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan atau ada keterkaitan pembahasan tentang *khauf* dan *rajâ*. Buya Hamka dalam beberapa penafsirannya juga sekaligus menafsirkan kata *khauf* dan *rajâ* dalam satu pembahasan tafsir.

Dalam kitab karangannya Tafsir Al-Azhar, *khauf* dimaknai sebagai takut akan siksa dan azab Allah Swt. Buya Hamka juga menerangkan bahwa *khauf* dapat dirasakan oleh siapapun. Namun, perbedaan kecilnya terlihat pada subjek yang diberi *khauf* itu atau yang dapat merasakan *khauf*. Al-Ghazali dan Al-Junaidi misalnya, berpendapat bahwa *khauf* itu merupakan makam atau tingkatan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Buya Hamka juga menjelaskan bahwa *khauf* dalam penafsirannya merupakan bagian dari takwa, termasuk diantaranya juga *rajâ*. Dalam

penafsirannya pada ayat lain menjelaskan pula *khauf* yang dimaknai takut itu tidak semata-mata karena takut kepada Allah Swt. akan siksa dan ancaman-Nya, tetapi juga takut akan kelalaian diri, takut akan pengabdian yang kurang, takut akan amal yang cacat, dan takut akan Allah Swt. tinggalkan sehingga tidak ada lagi yang menjaga diri. Hal ini serupa dengan makna *khauf* yang dikemukakan oleh Hasan Al-Bashri dan Al-Muhasibi, keduanya sama-sama memaknai *khauf* adalah pangkal dari introspeksi diri dan kurangnya diri.

Di samping itu, *rajâ'* dalam penafsiran Buya Hamka adalah harapan yang diiringi dengan usaha-usaha berupa amal dan juga *rajâ'* tidak hanya tertuju pada harapan ukhrawi, tetapi terdapat harapan akan duniawi pula, yakni keselamatan dunia. Buya Hamka menjelaskan bahwa *rajâ'* muncul karena percaya akan janji-janji Allah Swt. yang pasti. Hal ini senada dengan pemikiran Al-Muhasibi bahwa *khauf* dan *rajâ'* timbul karena janji dan ancaman di dalam Al-Qur'an.

Dalam keterkaitan keduanya akan melahirkan banyak sifat-sifat baik yang diantaranya adalah sikap berhati-hati timbul karena adanya *khauf* dan sikap optimis yang timbul karena adanya *rajâ'*. Hal yang sama dalam pandangan Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, dan Yusuf Al-Makassari. Pribadi seseorang yang menjalankan *khauf* dan *rajâ'* yang seimbang akan terlihat dari caranya berperilaku, bertindak, dan bertutur kata.

B. Saran

Masyarakat sekitar kita mungkin menyadari bahwasanya terkandung dalam kehidupan kita antara takut dan harap. Namun, kebanyakan kesadaran akan hal *khauf* dan *rajâ'* tidak menjadi pondasi penting untuk beribadah dan kehidupan. Allah Swt. mengajarkan kita untuk langsung takut dan harap hanya kepada-Nya. Buya Hamka sendiri menafsirkan *khauf* dan *rajâ'* juga sebagai ajaran tasawuf yang semestinya hidup di tengah-tengah masyarakat karena dapat menjaga diri dari kerusakan dan kemaksiatan, terlebih meningkatkan girah semangat dalam melakukan kebajikan.

Penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat berguna bagi keilmuan terutama di bidang khazanah tafsir Qur'an dan tasawuf. Dapat berguna pula di masyarakat untuk menjadi bahan bacaan dan perenungan tentang pentingnya *khauf* dan *rajâ'* serta menyadari eksistensinya dalam kehidupan.

Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna sehingga penulis berharap di kemudian hari penelitian ini semakin berkembang, baik dari ranah tasawuf atau tafsir bahkan dari keilmuan lain. Celah penelitian ini seperti perbandingan antara Buya Hamka dan ulama tafsir lain yang juga bernuansa sufi atau celah-celah lainnya sehingga dapat menjadi pembaharuan penelitian yang akan datang.